BAB V

PEMBAHASAN

A. Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added*

Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai dapat dilakukan menggunakan *Economic Value Added*. EVA mengukur laba ekonomi perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal perusahaan. EVA merupakan tujuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dari modal yang ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Dengan kata lain, kesejahteraan didapat jika perusahaan mampu memenuhi seluruh biaya operasi dan biaya modal yang ada diperusahaan tersebut. Jadi, EVA menghitung seluruh biaya modal yang akan terlihat kemampuan riil perusahaan tersebut dalam menciptakan nilai tambah.

Penelitian ini didukung oleh Alverniatha dengan tujuan untuk mengetahui nilai *Economic Value Added* dan *Financial Value Added*. Penelitian ini secara perhitungan statistic bernilai positif. Dalam jurnalnya menjelaskan kinerja keuangan perusahaan yang go public memiliki kinerja keuangan yang baik meskipun nilai FVA lebih tinggi daripada EVA.[1] Perhitungan laba perusahaan menggunakan *Economic Value Added*, perusahaan mengukur bagaimana laba usaha setelah pajak mampu menutupi biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan begitu semakin sedikit biaya modal, maka nilai tambah *Economic Value Added* perusahaan semakin meningkat dan mampu mensejahterakan para investor.

Hal ini juga didukung oleh Stewart & Stern bahwa ukuran objective dari konsep biaya modal. Dengan cara laba dikurangi biaya modal otomatis mencerminkan tingkat return yang diharapkan para investor berdasarkan investasi yang ditanamkan dalam

[1] Nora Alverniatha dan Samuel Dossugi, *Analisis Perbandingan Economic Value Added (EVA) Dan Financial Value Added (FVA) Sebaga Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan Pada Industri Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia,* Journal of Applied Financing and Accounting 3 (1) 75-92

perusahaan tersebut. Apabila manajer menitikberatkan EVA pada penilaian perusahaan, perusahaan tersebut telah beroperasi dengan cara-cara yang konsisten serta memaksimalkan para pemegang saham.

David dan Stephen menyatakan bahwa EVA merupakan alat komunikasi yang efektif sebagai penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh tingkat manajer yang dapat mendorong kinerja perusahaan dan menghubungkan dengan pasar modal.[2] Hal ini didasarkan pada alat yang efektif untuk melihat kondisi perusahaan tersebut oleh para investor. Dengan mengetahui nilai EVA, investor akan siap membeli saham tersebut atau tidak, menambah modal bagi perusahaan atau tidak. Peneliti saat ini mnegukur nilai EVA di perusahaan yang terdaftar di JII dari beberapa sektor, dan semua perusahaan mampu memberikan nilai bagi para investor.

Pada penelitian ini perusahaan yang terdaftar di JII yang mampu meningkatkan laba di tahun 2016 perusahaan TLKM bidang *infrastructur & transportation* sebesar 922 triliun. Dan terendah di perusahaan PTBA bidang *Mining* atau pertambangan sebesar 106 triliun. Di tahun 2017 nilai tertinggi tetap bertahan pada perusahaan TLKM sebesar 932 triliun. Nilai terendah tetap pada perusahaan PTBA sebesar 122 triliun. Tahun 2018, nilai EVA tertinggi di perusahaan ICBP bidang *consumer good* dengan nilai 968 triliun, nilai terendah pada perusahaan UNVR bidang *consumer good* dengan nilai 109 triliun. Tahun 2019, perusahaan yang mencapai puncak nilai EVA yaitu UNTR sebesar 965 triliun, nilai terendah pada perusahaan TLKM bidang *infrastructure&transportation*. Dan, tahun 2020 nilai tertinggi di metode EVA yaitu perusahaan ANTM sebesar 761 triliun, nilai terendah pada perusahaan INDF sebesar 130 triliun.

---

[2] S. David Young & Stephen F. O'Byrne. EVA & Manajemen Berdasarkan Nilai (Panduan Praktis untuk Implementasi). (Jakarta:Salemba Empat, 2001) hal. 18

Laba perusahaan yang terdaftar semua bernilai positif, ada yang tertinggi maupun ada yang terendah. Dilihat dari terendah bukan berarti perusahaan tersebut tidak laba, melainkan mendapatkan laba yang sedikit, meskipun sedikit akan tetapi perusahaan tersebut selalu tetap memberikan nilai tambah bagi investor. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang ada. Peningkatan laba bersih perusahaan mampu menutupi biaya operasional dan biaya modal yang berpengaruh mampu meningkatkan EVA. Kemudian hasil pengujian *one sample t-test* menunjukan bahwa EVA mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0.995.

B. Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Financial Value Added*

FVA merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang mengukur nilai tambah finansial suatu perusahaan yang mempertimbangkan kontribusi *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan.[3] Metode FVA hampir sama dengan EVA, yang membedakan adalah dari segi *fixed asset*. FVA sangat memperhitungan asset tetap untuk melihat laba perusahaan tersebut meningkat atau tidak.

Penelitian ini juga didukung oleh Alverniatha dan Dossugi dengan tujuan untuk mengetahui nilai *Economic Value Added* dan *Financial Value Added*. Penelitian ini secara perhitungan statistic bernilai positif. Dalam jurnalnya menjelaskan kinerja keuangan perusahaan yang go public memiliki kinerja keuangan yang baik dengan nilai FVA lebih tinggi daripada EVA.[4] Besarnya nilai FVA dikarenakan dalam perhitungan laba perusahaan berdasarkan FVA perusahaan memperhitungkan kontribusi asset tetap dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan yaitu depresiasi yang dimasukkan sebagai faktor penambah.

---

[3] Heny Uchtiana Rahmawati. Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Economic Value Added, Market Value Added dan Financial Value Added pada PT. Martina Berto, Tbk. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri. 14.1.02.02.0063

[4] Nora Alverniatha dan Samuel Dossugi, *Analisis Perbandingan Economic Value Added (EVA) Dan Financial Value Added (FVA) Sebaga Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan Pada Industri Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia*, Journal of Applied Financing and Accounting 3 (1) 75-92

Pada penelitian ini nilai FVA tahun 2016 mencapai puncak di perusahaan INDF yang bergerak dibidang *consumer good* sebesar 946 ribu juta, nilai terendah di perusahaan PTBA bidang *mining* sebesar 121 ribu juta. Tahun 2017, perusahaan yang mencapai puncak yaitu KLBF bidang consumer good sebesar 966 ribu juta, nilai terendah pada perusahaan UNVR sebesar 119 ribu juta. Tahun 2018, nilai tertinggi tetap pada perusahaan KLBF dengan nilai 922 ribu juta, nilai terendah di perusahaan ICBP sebesar 124 ribu juta. Tahun 2019, nilai tertinggi di perusahaan LPPF sebesar 973 ribu juta, nilai terendah pada perusahaan UNTR sebesar 127 ribu juta. Di tahun terakhir yaitu tahun 2020, nilai tertinggi di perusahaan WIKA sebesar 944 ribu juta, nilai terendah pada PGAS sebesar 124 ribu juta.

Berdasarkan hasil perhitungan FVA bahwa nilai depresiasi tertinggi di tahun 2016 perusahaan TLKM sebesar 23.072 triliun, tahun 2017 perusahaan KLBF sebesar 97.775 triliun, tahun 2018 perusahaan PTPP sebesar 90.318 triliun, tahun 2019 perusahaan PTPP sebesar 70.268 triliun dan tahun 2020 perusahaan INDF sebesar 44.965 triliun. Dengan nilai depresiasi tinggi di setiap perusahaan, berarti berbagai factor mampu mencover *equivalent depreciation* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan dapat meningkatkan nilai FVA perusahaan. Meningkatnya nilai FVA yang signifikan menunjukan bahwa perusahaan yang terdaftar di JII mampu memberikan hasil yang memuaskan serta dapat terciptanya nilai tambah bagi perusahaan serta meningkatkan kekayaan pemegang saham atau investor. Kemudian hasil pengujian *one sample t-test* menunjukan bahwa FVA mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0.996.

C. Perbandingan Kinerja Perusahaan EVA Dan FVA

Hasil penelitian menggunakan MANOVA bahwa kelompok data kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di JII metode EVA dan FVA memiliki varian yang tidak sama.

Hal tersebut terbukti dengan nilai signifikansi >0,05. Dengan memperoleh nilai yang tidak sama bukan berarti perusahaan tidak laba atua tidak bisa memberikan lebih. Ada beberapa hal yang mempunya hasil varian tidak sama, yaitu :

1. Dari segi EVA

   EVA sangat menitik beratkan NOPAT dikurangi biaya modal perusahaan.

2. Dari FVA

   FVA sangat menitik beratkan pada NOPAT dikurangi dengan *fixed asset* perusahaan.

Apabila perusahaan disuruh untuk memilih penghitungan antara EVA dan FVA tidak bisa, karena setiap perhitungan mempunyai ciri khas masing-masing dalam memberikan nilai lebih bagi perusahaan. Nilai-nilai atau laba yang diperoleh perusahaan juga berbeda. Dengan adanya metode EVA dan FVA, perusahaan juga mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut.